

REALISASI SAPAAN DATU DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF BAHASA BANJAR

Greetings Datu Realization of Banjar Language Expressive Speech Acts

RISSARI YAYUK

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jln. A. Yani. Km. 32,2. Lok Tabat. Banjarbaru. Kalimantan Selatan
085651077719
yrisariyayuk@yahoo.co.id

Naskah masuk: 6 November 2015, disetujui: 22 November 2015, revisi akhir: 2 Desember 2015

Abstrak: Penelitian ini mengkaji masalah realisasi sapaan datu dalam tindak tutur ekspresif dalam bahasa Banjar. Permasalahan yang akan diangkat adalah bagaimana wujud sapaan Datu dalam bahasa Banjar dan bagaimana realisasi kesantunan penggunaan sapaan Datu dalam tindak tutur ekspresif pada masyarakat Banjar. Tujuan yang akan dicapai adalah mendeskripsikan bagaimana wujud sapaan Datu dalam bahasa Banjar dan realisasi kesantunan penggunaan sapaan Datu dalam tindak tutur ekspresif pada masyarakat Banjar. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Teknik penelitian rekam dan catat. Sumber data dari tuturan masyarakat desa Sungai Kacang, Martapura. Waktu pengumpulan data Januari 2015 s.d Maret 2015. Hasil pembahasan diketahui wujud sapaan Datu dalam bahasa Banjar digunakan secara santun untuk memanggil orang usianya lebih tua karena adanya hubungan kekeluargaan atau darah, dapat pula karena faktor usia semata, dan karena dianggap sebagai sosok 'magis'. Sementara itu, realisasi kesantunan penggunaan sapaan Datu dalam tindak tutur ekspresif pada masyarakat Banjar meliputi tindak tutur ekspresif memuji, menyalahkan, berterimakasih, dan meminta maaf.

Kata kunci: sapaan, ekspresif, Banjar.

Abstract: This study examines the issue realization greeting datu in expressive speech acts in Banjar language. Issues to be raised is how a form of greeting in the language Banjar Datu and how the realization of politeness use Datu greeting in expressive speech acts in Banjar people. The objectives to be achieved is a form of greeting describe how Datu in Banjar and the realization of politeness use Datu greeting in expressive speech acts in public Banjar. Metode is descriptive qualitative research. Engineering research record and record. Source data from public utterances Sungai Nuts, Martapura. January data collection time 2015s / d in March 2015. The results of the discussion of Datu greeting Being unknown in Banjar language used in polite to call older people because of the kinship or blood, can also be due to the age factor alone, and therefore regarded as the 'magical', Meanwhile, the realization of politeness use Datu greeting in expressive speech acts in Banjar community includes speech acts expressive praise, blame, grateful, and apologized.

Keywords: greeting, expressive, Banjar.

PENDAHULUAN

Kridalaksana (1993:14) sapaan adalah sebagai sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa pada pelaku dalam suatu peristiwa. Chaer (2012:51-53) menyatakan bahwa kata sapaan masing-masing bahasa memiliki keunikan mengingat bahwa selain bersifat universal yakni berbagai karakteristik umum yang sama, bahasa

juga memiliki sifat khas yang spesifik tidak dimiliki bahasa lain. Crystal, (2008:10) memaparkan bahwa sistem sapaan pada bahasa tertentu berbeda pada bahasa yang lain dimana pembedanya terletak pada aspek sosiokultural pada setiap masyarakat penggunaannya.

Berdasarkan sosiokulturalnya, masyarakat Banjar memiliki budaya dalam berbahasa, salah satunya

diwujudkan dengan penggunaan kata sapaan. Kata sapaan adalah panggilan untuk seseorang yang dihormati karena faktor usia, adanya hubungan kekerabatan atau karena orang tersebut dianggap sebagai tokoh tertentu. Kata sapaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bernilai kesantunan, yakni *Datu* 'Datu'. Penggunaan kata *Datu* 'Datu' sering digunakan dalam kalimat ujar dengan nilai komunikatif yang beragam. Ujaran ini menarik untuk dikaji mengingat penggunaan sapaan yang santun dalam beragam tindak tutur berbahasa di tengah era modern sekarang sudah mengalami pergeseran. Manfaat yang bisa diambil dari kajian ini kelak sebagai materi yang bisa dijadikan salah satu referensi dalam pengajaran santun berbahasa.

Secara umum kajian tindak tutur dengan menggunakan bahasa Banjar memang pernah diteliti sebelumnya, namun dengan fokus penelitian yang berbeda. Jahdiah pada tahun 2013 dengan judul "Prinsip Kerjasama dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Martapura". Penelitian Jahdiah mengupas tentang kesantunan berbahasa berdasarkan maksim dan pada tahun 2012, Rissari Yayuk meneliti "Maksim Kesopanan dalam Tuturan Penumpang dan Tukang Ojek di Pasar Hanyar Kota Banjarmasin". Penelitian Yayuk (2012) mengkaji tentang pelaksanaan maksim kesantunan pada tuturan penumpang dan tukang ojek di Pasar Hanyar. Beberapa penelitian tersebut berfokus kepada maksim kesantunan dalam pragmatik. Dengan demikian, berdasarkan pengetahuan penulis, fokus kajian materi ini belum ada yang meneliti. Kajian penelitian ini berfokus kepada realisasi penggunaan sapaan *Datu* 'Datu' dalam tindak tutur ekspresif bahasa Banjar.

Permasalahan yang akan diangkat adalah bagaimana wujud sapaan *Datu* dalam bahasa Banjar dan bagaimana realisasi kesantunan penggunaan sapaan *Datu* dalam tindak tutur ekspresif pada masyarakat Banjar. Tujuan yang akan dicapai adalah mendeskripsikan bagaimana wujud sapaan *Datu* dalam bahasa Banjar dan realisasi kesantunan penggunaan sapaan *Datu* dalam tindak tutur ekspresif pada masyarakat Banjar.

Berikutnya, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penggunaan metode ini didasarkan pada pengumpulan data penelitian berdasarkan fakta kebahasaan yang ada. Metode ini menggambarkan fenomena yang terjadi pada tuturan yang ada secara empiris. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara alamiah. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma (1993:54) dan Moleong (1995:68) yang mengatakan bahwa data yang digunakan hendaknya bersifat akurat dan alamiah. Jadi, data yang dihasilkan berupa deskripsi penggunaan bahasa penuturnya secara langsung.

Data yang dikumpulkan berbentuk deskripsi percakapan penutur bahasa Banjar dalam ragam situasi dan kondisi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan perekaman. Pengamatan dan perekaman ini dilakukan untuk membuat catatan atau dokumentasi dari lapangan secara langsung atas apa yang dilihat, dialami, dan dipikirkan dari data primer. Data diambil dari tuturan lisan masyarakat Banjar di lingkungan masyarakat Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik rekam, dokumentasi, dan pustaka. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data lisan dan tertulis sebagai pendukung serta sumber-sumber lainnya yang

berkaitan dengan tindak tutur berbahasa Banjar di arena yang sudah ditentukan

Berikutnya, teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:300). Penetapan sampel tidak didasarkan keterwakilan dalam hal jumlah responden (besar sampel), tetapi berdasarkan kualitas atau ciri-ciri responden yang ingin diwakili.

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis interaktif. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah, pengumpulan data, indentifikasi data, klasifikasi, seleksi, dan interpretasi. Langkah ini saling berhubungan dan berkelanjutan. Hasil analisis data disajikan dengan kata-kata biasa dengan terminologi yang teknis sifatnya.

Berdasarkan metode dan teknik di atas, penulis menempuh tiga langkah kerja, yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan tahap penyajian hasil analisis data, hal ini sesuai pula dengan yang dimaksudkan Sudaryanto (2003:57). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diperiksa secara selektif berdasarkan permasalahan yang ada, data terpilih ini dianalisis disesuaikan dengan teori pragmatik, dan disajikan dengan metode informal atau kata-kata biasa.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Banjar yang berlokasi di lingkungan masyarakat Kalimantan Selatan. Pengambilan data dilakukan dari tanggal Januari 2015 sampai April 2015. Wilayah pengambilan sampel data di Sungai Kacang Martapura. Penetapan sampel tidak didasarkan keterwakilan dalam hal jumlah responden (besar sampel), tetapi berdasarkan kualitas atau ciri-ciri responden yang ingin diwakili.

KAJIAN TEORI

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa dilakukan agar terjalin komunikasi yang terarah dan tertuju. Komunikasi yang terarah dan tertuju ini akan bisa menciptakan hubungan saling pengertian antara anggota masyarakat penutur bahasa dalam peristiwa komunikasi yang sedang terjadi. Selanjutnya, menurut Geertz, (1960) dalam Yayuk (2013:173) menyatakan bahwa salah satu sistem penggunaan bahasa yang mendasari kesantunan berbahasa yaitu *honorofik*, atau lazim diungkapkan dengan kata ganti orang, sistem sapaan, penggunaan gelar, dan sebagainya. Sebagai langkah awal penelitian, dalam kajian ini kata *Datu* 'datu' dalam ungkapan fatis yang terdapat pada tindak tutur ekspresif bahasa Banjar menjadi materi pembahasan.

Chaer dan Leonie Agustina (1995:20) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa ini erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Etika berbahasa antara lain akan "mengatur" (1) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (2) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (4) kapan kita harus diam; (5) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita dalam berbicara.

Sapaan *Datu*

Penyebutan *Datu* untuk menyapa orang yang usianya lebih tua dari kakek dan nenek. Hal ini diakibatkan adanya rasa

hormat dari yang muda kepada yang tua. Penyebutan datu bisa pula karena adanya hubungan darah atau kekerabatan, faktor usia semata, atau penghormatan terhadap sosok magis tertentu (Yayuk, 2012:11).

Pengertian Tindak Tutur

Richards (dalam Suyono, 1990:5) berpendapat mengenai tindak tutur sebagai *the things we actually do when we speak* sesuatu yang benar-benar kita lakukan ketika bertutur' atau *the minimal unit of speaking which can be said to have function* 'satuan terkecil dari unit tuturan atau ujaran yang dapat dikatakan memiliki fungsi'.

Ujaran yang dituturkan ini, menurut pakar pragmatik Rahardi (2005:71-74) menyatakan bahwa kalimat dalam ujaran adalah rentetan kata yang disusun berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Berdasarkan nilai komunikasinya, kalimat terdiri atas (a) Kalimat berita (deklaratif) (b) Kalimat perintah (imperatif) (c) Kalimat Tanya (interogatif) (d) Kalimat seruan (ekslamatif), serta (e) Kalimat penegas (empatik)

Lebih lanjut, Chaer dan Agustina (2010:64) lebih mengkhususkan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Leech dalam Jumadi (2006:115) menyebutkan tindak tutur atau *speech act* merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung maksud pembicara. Tindak tutur ditentukan oleh adanya beberapa aspek situasi ujar, antara lain (1) yang menyapa (penutur) dan yang disapa (petutur); (2) latar belakang; (3) tujuan sebuah tuturan; (4)

bentuk tindak kegiatan; serta (5) produk tindak verbal.

Tindak Tutur Ekspresif

Ibrahim (1993:27) menyebutkan menurut Searle, ada lima bentuk tindak tutur yang dilakukan orang sewaktu memproduksi ujaran dilihat dari fungsi ilokusinya. Pembagian didasarkan bentuk tuturan dan kategori tindakan yang dilakukan oleh seseorang, meliputi tindak tutur imperatif, tindak tutur asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kelima tindak tutur ini memiliki wujud tindak tutur masing-masing. Khusus tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang diutarakan untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap sesuatu keadaan, fungsinya seperti berterima kasih, memberi ucapan selamat atau bela sungkawa, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan sebagainya.

Jahdiah (2012:10) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya dimaksudkan sebagai evaluasi sebagaimana hal yang dimaksudkan. Ujaran ini seperti mengucapkan terimakasih, menyalahkan, menyanjung, dan mengkritik.

PEMBAHASAN

Wujud Sapaan Datu dalam Bahasa Banjar

A. Wujud Sapaan Datu 'Datu' karena Hubungan Darah

[1] A: *Piyan lagi baapa Datu?*

'Anda sedang apa Datu?' (1)

B: *Lagi manungkih nah.*

'Sedang memotong kayu nah' (2)

A: *Uma piyan nih Datulah, masih kuat*

hajalah. Ulun haja cucu piyan rasanya kada sanggup lagi batutungkih, napa rajin katur hudah tangan dimapa han

'Aduh Anda ini Datu ya, masih kuat saja. Saya saja sebagai cucu Anda rasanya tidak sanggup lagi memotong-motong

kayu, karena biasanya sering kesemutan tangan ini nah, bagaimana'(3)

(Konteks: Dituturkan seorang cucu kepada Datunya di halaman belakang rumah mereka)

Data [1] pada tuturan (1) dan (3) menggunakan sapaan *Datu*. Sapaan ini dituturkan seorang cucu kepada Datunya di halaman belakang rumah mereka. Mitra tutur memang memiliki hubungan darah langsung dengan penutur. Budaya yang terdapat dalam masyarakat Banjar selalu menggunakan kata sapaan *Datu* untuk orang tua kakek atau nenek. Kesantunan yang terdapat pada tuturan (1) dan juga (3) sesuai dengan apa yang dikemukakan Chaer dan Leonie Agustina(1995: 20) bahwa kesantunan berbahasa ini erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Norma sosial dan sistem budaya yang terdapat dalam masyarakat Banjar "mewajibkan" setiap orang memiliki orang tua kakek atau nenek mesti memanggil orang tua tersebut dengan sapaan santun *datu*. Jika mereka tidak melakukan hal tersebut pihak yang disapa akan merasa tidak dihargai sebagai seseorang yang memiliki hubungan darah dengan penyapa. Posisi sebagai orang yang mesti dihormati menjadi tergeser. Penyapa seakan-akan meremehkan dan tidak menganggap penyapa sebagai pihak yang dihormati sebab memiliki hubungan darah dengannya.

- [2] A: *Uh Datu makasih banyak Datua ai samalamlah*
'Hai Datu terimakasih sekali Datu ya yang kemarin' (1)
B: *Makasih nangapang, Tuh*
'Terimakasih karena apa, Utuh' (2)
A: *Uma ai Datu nih kada ingat lagikah, makasih piyan sudah manukarakan baju gasan anak ulun. Lawas pang hudah ulun kada manukarakannya baju. Hintadi langsung dipakainya gasan bakunjang-kunjang*

'Aduh Datu ini sudah lupa ya, terima kasih Anda sudah membelikan baju untuk anak saya. Lama memang saya tidak membelikannya baju. Tadi langsung dipakainya untuk jalan-jalan' (3)

(Konteks: Dituturkan seorang cucu kepada Datunya yang telah membelikan buyutnya baju.

Data [2] pada tuturan (1) merupakan contoh ujaran yang menggunakan ungkapan sapaan santun yang mengandung kata ganti *Datu*. Ujaran ini terjadi di sebuah simpang jalan perkampungan di Kabupaten Banjar. Konteks yang terjadi adalah seorang cucu yang bertemu Datunya di jalan langsung mengucapkan terimakasih atas pemberian yang telah diberikan *Datu* tersebut kepada anaknya. Penggunaan sapaan *Datu* dalam kalimat ujaran ini sesuai pula dengan Leonie Agustina(1995: 20) yang menyatakan bahwa etika berbahasa antara lain akan "mengatur" (1) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu;

B. Wujud Sapaan *Datu* 'Datu' karena faktor usia

- [3] A: *Han kalu napa jar ulun, piyan pang Datu ai, sudah ulun padahi kada pamasian.*
'Iya kan apa kata saya. Anda sih *Datu*, sudah saya nasihati tidak menurut'(1)
B: *Iya aku pahamai, maksud hati supaya kada mangalahi, tapi kada tahu pang sakalnya aku tagalincir jua*
'Iya aku paham, maksud hati supaya tidak merepoti, tetapi tidak tahu ternyata aku tergelincir juga.(2)
A: *Inggih ulun sudah tahu bakalan piyan tagalincir, makanya jar ulun tadi biar ulun nang maingkuti piyan sampai ka rumah. Kada papa pang kasihan piyannya.*
'Iya saya sudah tahu Anda bakal tergelincir, makanya kata saya tadi, baiar saya memegangi Anda sampai ke rumah. Tidak apa-apa, Cuma kasihan Anda'(3)
(Konteks: Dituturkan seorang tetangga yang usianya lebih muda kepada tetangganya yang usianya lebih tua)

Data [3] pada tuturan (3) merupakan contoh penggunaan kata sapaan *Datu* dalam ujaran yang bernilai komunikatif empatik atau penegas. Unsur penegas terlihat pada penggunaan kata tugas *han'nah'*. Tuturan ini dituturkan oleh seorang tetangga yang usianya lebih muda kepada tetangganya yang usianya lebih tua. Tetangganya tersebut ketika akan pulang ke rumah dari rumah penutur disuruh agar jangan pulang sendiri penutur berniat mengantarkan pulang sebab jalanan sedang licin. Penutur memperkirakan mitra tutur akan jatuh, dan ternyata memang demikian. Akan tetapi, mitra tutur menolak karena tidak ingin merepotkan.

[4] A: *Maaf Datu, Piyan malam ini, mun kada haur datangilah ka rumahlah*
'Maaf Datu, Anda malam ini kalau tidak sibuk datang ke rumahlah' (1)

B: *Bisa, tapi Datu nih lagi asa ringkut awak nah, mun kada datang baarti sakit banar tuh, makasih*
'Bisa, tetapi Datu ini sedang merasa pegal-pegal badan nah, kalau tidak datang berarti sakit sekali ya, makasih' (2)

A: *Inggih ulun paham haja. Kadapapa. Jangan dipaksa* (3)

(Konteks: Dituturkan seorang tetangga kepada tetangganya)

Data [4] pada tuturan (1) menggunakan ujaran dengan nilai komunikatif direktif atau perintah. Penutur mengundang tetangganya (tidak memiliki hubungan darah) yang usianya sudah lanjut agar datang ke rumahnya sebab akan ada sambutan. Namun mengingat usia sang mitra tutur sudah tua, penutur merasa kasihan sekaligus tidak enak hati jika mitra tutur datang ke rumahnya pada waktu malam itu. Namun di sisi lain, dia juga tidak enak jika tidak mengundang sang tetangga dekatnya tersebut. Oleh karena itu, penutur meskipun dia mengundang tetangganya tersebut, penutur merasa akan

memberatkan penutur jika turut hadir di acara selamannya. Untuk itu dia meminta maaf terlebih dahulu sebelum melakukan ujaran yang berisi informasi mengundang.

C. Wujud Sapaan *Datu* 'Datu' untuk sosok 'magis'

[5] A: *Maap, permissilah Datulah, anak cucu handak liwat*
'Maaf, permisi ya Datu, anak cucu mau lewat' (1)

(Konteks: dituturkan seseorang ketika melewati salah satu tempat di jalan sebuah perkampungan)

Data [5] pada tuturan (1) menggunakan ujaran yang mengandung kata sapaan *Datu*. Kata sapaan ini ditujukan kepada sosok 'magis' yang dipercaya menunggu tempat-tempat tertentu. Saat itu penutur sedang sendirian melewati jalan setapak ditepi kampung menuju jalan Raya. Jalan tersebut jauh dari pemukiman penduduk. Di tempat seperti itu biasanya dipercaya ditunggu oleh makhluk lain. Agar penutur tidak 'ditegur' oleh penghuni lain tersebut, penutur dengan santun mengucapkan kalimat di atas.

Realisasi Sapaan *Datu* dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Banjar

1. Realisasi Sapaan *Datu* dalam Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji ini adalah sebuah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur ketika berbahasa dalam upaya mengungkapkan perasaannya akan apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan penutur terhadap diri atau mitra tutur. Contoh realisasi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam bahasa Banjar dengan menggunakan kata sapaan *Datu* ini adalah pada data [1].

Data [1] pada tuturan (3) merupakan kalimat interogatif yang menggunakan kata ganti honorifik

Datu'Datu' dalam bahasa Banjar.*Uma piyan nih Datulah , masih kuat hajalah. Ulun haja cucu piyan rasanya kada sanggup lagi batutungkih, napa rajin katur hudah tangan dimapa han* 'Aduh Anda ini Datu ya, masih kuat saja. Saya saja sebagai cucu Anda rasanya tidak sanggup lagi memotong-motong kayu, karena biasanya sering kesemutan tangan ini nah, bagaimana'Hal ini sebagai wujud tindak tutur ekspresif yang dilakukan penutur kepada mitra tutur. Penutur saat itu melihat Datunya sedang memotong kayu. Untuk memecah kesenyapan, ungkapan ekspresif yang mengandung unsur fatis berupa kalimat bernilai komunikatif deklaratif pujian tersebut dia lontarkan kepada mitra tutur. Pernyataan penutur ini sebenarnya tidak mengandung informasi apapun, namun untuk menghindari sikap diam ketika dia menyaksikan orang yang dihormatinya tersebut sedang melakukan sesuatu, penuturpun menyatakan pujian tentang apa yang sedang dilakukan mitra tutur. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Leech (1993 :224) yang menyatakan bahwa komunikasi yang terdapat dalam ungkapan fatis biasanya merupakan maksim metalinguistik. Artinya pernyataan yang tidak informatif dalam komunikasi namun sangat penting dilakukan. Leech merumuskan agar saat berkomunikasi peserta tutur sebaiknya menghindari sikap diam.

Apa yang dikemukakan Leech (1993 :224 memang penting dilakukan. Hal ini menjadi kebiasaan bagi masyarakat Banjar saat bertemu dengan seseorang, apalagi yang dia temui adalah orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka. Lontaran pujian adalah bagian dari ekspresi berbahasa mereka untuk menjalin hubungan berkeluarga dan bermasyarakat kearah yang lebih baik.

Sebagaimana data [1], penutur memberikan pujian kepada Datunya, kemungkinan besar akan membuat rasa senang dan kebanggaan tersendiri bagi orang tua tersebut. Mitra tutur menjadi nyaman karena diakui akan kehebatannya meskipun sudah berusia tua namun mampu mengalahkan kekuatan penutur atau cucunya yang usianya jauh di bawahnya.

2. Realisasi Sapaan *Datu* dalam Tindak Tutur Ekspresif Berterimakasih

Data [2] pada tuturan (1) *Uh Datu makasih banyak Datua ai samalamlah*'Hai Datu terimakasih sekali Datu ya yang kemarin' adalah wujud tindak tutur ekspresif berterimakasih kepada mitra tutur (datu).Ucapan terimakasih ini diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai salah satu bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat dalam kebiasaan masyarakat Banjar ketika menerima sesuatu dari orang lain, termasuk Datu sendiri.

Data [2] ini menggunakan ujaran deklaratif. Penutur sebelumnya telah menerima sesuatu dari Datu yang memiliki hubungan darah dengannya itu. Agar penutur menjadi orang yang tahu diri dengan usia yang muda, penutur tersebut mengucapkan rasa terimakasihnya. Ungkapan ini dimaksudkan penutur sebagai bentuk perhatian penutur atas apa yang dilakukan mitra tutur terhadap keluarganya.

3. Realisasi Sapaan *Datu* dalam Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Han kalu napa jar ulun, piyan pang Datu ai , sudah ulun padahi kada pamasian. (Iya kan apa kata saya. Anda sih Datu, sudah saya nasihati tidak

menurut.) Data [3] pada tuturan (3) ini meskipun secara nilai komunikatif menunjukkan adanya unsur penegas menyalahkan. Tindak tutur ekspresif yang terdapat pada ujaran tersebut bernilai komunikatif empatik kualitas suara penutur bernada rendah atau lembut. Tangan penutur terus mengelus punggung tetangganya tersebut yang terlihat merasakan kesakitan. Kata sapaannya pun menggunakan kata ganti *Datu*, bukan nama mitra tutur. Penggunaan kata ganti dalam sapaan merupakan bagian kesantunan berbahasa dalam masyarakat Banjar. Berdasarkan hal ini, ujaran ekspresif menyalahkan yang dilakukan penutur masih memiliki nilai santun. Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan Chaer dan Leonie Agustina (1995: 20) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa ini erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Etika berbahasa antara lain akan “mengatur” apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu dan bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita dalam berbicara.

4. Realisasi Sapaan *Datu* dalam Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Maaf *Datu*, *Piyan malam ini, mun kada haur datangilah ka rumahlah* ‘Maaf *Datu*, Anda malam ini kalau tidak sibuk datang ke rumahlah’ Ujaran (1) pada data [4] ini mengandung nilai kesantunan dengan mengucapkan kata ganti *Datu* yang digunakan dalam kalimat ujar ekspresif permintaan maaf. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Chaer dan Leonie Agustina (1995: 20) bahwa etika

berbahasa antara lain akan “mengatur ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu dan bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita dalam berbicara”.

Data [4] adalah salah satu wujud tindak tutur ekspresif yang ditujukan kepada orang yang usianya lebih tua dari penutur. Penutur mengungkapkan rasa hatinya yang sebenarnya merasa serba salah. Dia sebenarnya memahami kondisi uzur sang mitra tutur, tetapi sebagai tetangga yang baik dia ingin turut membagi kesenangan bersama. Agar apa yang diinginkannya tidak membenani mitra tutur, dia pun meminta maaf terlebih dahulu.

Hal senada ditemukan pada ujaran (1) pada data [4] *Maap, permisilah Datulah, anak cucu handak liwat* ‘Maaf, permissi ya *Datu*, anak cucu mau lewat’. Ujaran ini mengandung ungkapan perasaan penutur terhadap sesuatu hal yang diketahuinya. Penutur meminta maaf karena telah melewati lokasi yang dianggap telah ditunggu oleh sosok ‘magis’ yang diyakini masyarakat di lokasi tersebut. Kesantunan berbahasa dalam ujaran ini ditujukan kepada *Datu* yang bukan karena faktor usia atau adanya hubungan kekerabatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Wujud sapaan *Datu* dalam bahasa Banjar digunakan secara santun untuk memanggil orang usianya lebih tua karena adanya hubungan kekeluargaan atau darah, dapat pula karena faktor usia semata, dan karena dianggap sebagai sosok ‘magis’. Sementara itu, realisasi kesantunan penggunaan sapaan *Datu* dalam tindak tutur ekspresif pada masyarakat Banjar meliputi tindak tutur ekspresif memuji, menyalahkan, berterimakasih, dan meminta maaf.

Saran

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti berikutnya untuk menggali tentang kata sapaan lainnya dalam tuturan masyarakat Banjar. Bagi pemerintah, materi ini dapat dijadikan salah satu bahan ajar muatan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah 1993. *Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung. PT Eresco.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jahdiah, 2012. Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Banjar: Tinjauan Kesantunan Berbahasa. *Bunga Rampai Bahasa* Tahun 6: 1-25, Oktober 2012, ISSN 978-979-069-155-1. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Jahdiah. 2013. Prinsip Kerjasama dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Martapura. *Bunga Rampai Bahasa* Tahun 7: 25-45, Desember 2013, ISSN 978-979-069-155-1. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Pragmatik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.
- Yayuk, Rissari. 2012. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Supir Angkutan Umum Jurusan Martapura. *Prosiding Seminar Kebahasaan dan Kesastraan Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Yayuk, Rissari. 2013. *Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Banjar*. Banjarbaru. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Terjemahan Jumadi. 2006. *Pragmatik*. Banjarmasin: Unlam.